

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memungkasi kitab-kitab suci sebelumnya diyakini oleh umat islam sebagai pedoman dan rujukan dalam segala hal yang melingkungi kehidupan manusia. Selain karena Al-Qur'an merupakan hal yang wajib diimani orang-orang islam, – sebab Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diwahyukan pada Nabi Muhammad saw. oleh Allah Swt. melalui perantara malaikat Jibril – Al-Qur'an memuat baik secara eksplisit maupun implisit hal-ihwal mengenai hukum, ilmu pengetahuan, sejarah, etika, dan lain sebagainya.

Apabila menilik kembali sejarahnya, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam kondisi yang secara sosio-kultural pada masa itu bangsa Arab sangat gandrung terhadap sastra (utamanya puisi), hingga nyaris menuhankan penyair-penyair masyhur di masa itu.¹ Fenomena ini ditandai oleh sebuah peristiwa budaya kesusasteraan Arab, yaitu *Al-Mu'allaqāt*. Pada perhelatan tersebut, puisi-puisi yang lolos uji kuratorial kemudian ditulis ulang dengan tinta berbahan emas kemudian dipajang pada dinding ka'bah. Tradisi tersebut terus berlangsung sampai Al-Qur'an hadir sebagai wahyu yang memiliki nilai sastra yang tinggi dan tak tertandingi.² Sejak pewahyuan tersebut, banyak sastrawan Arab yang kemudian memilih Al-Qur'an sebagai

¹ Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili* (Surabaya: Penerbit "Jauhar", 2011), 26.

² Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Arab Masa Islami* (Yogyakarta: Percetakan Sumbangsih, 1999), 17.

patron dalam berkesusasteraan. Al-Qur'an menjadi acuan serta sumber inspirasi dalam kepenulisan sajak maupun puisi. Keindahan gaya bahasa dan kedigdayaan estetika Al-Qur'an mampu melucuti tatanan sastra yang selama ini diagung-agungkan oleh umat jahiliyah.³ Selain hadir sebagai tuntunan hidup (*the way of life*) bagi umat muslim, Al-Qur'an juga memberi dampak serta warna bagi perkembangan seni dan sastra di masa-masa mendatang.

Pada hakikatnya, Islam tidak membenci dan memusuhi seni dan sastra. Diriwayatkan di dalam sebuah hadis bahwa pada suatu waktu Nabi Muhammad saw. pernah membiarkan 'Aisyah yang saat itu mendatangkan biduan untuk mengiburnya dengan nyanyian.⁴ Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. pada dasarnya tidak memberangus tradisi sastra atau meninggalkan sepenuhnya nilai-nilai budaya yang melatar-belakanginya, namun meruwat serta mengontruksi ulang kemudian diartikulasikan ke dalam bentuk seni islamis yang memiliki mutu tinggi.⁵

Dalam konteks lain, hubungan antara manusia dan seni juga terbilang cukup purba. Kesenian senantiasa menyertai setiap perjalanan panjang evolusi kebudayaan manusia.⁶ Seperti musik, misalnya, jauh sebelum Nabi Muhammad lahir, musik sudah eksis. Sekitar abad ke-6 Masehi di Yunani, seorang filsuf bernama Phytagoras menemukan konsep tangga nada, dengan mengukur jarak nada menggunakan alat yang disebut *monochord*. Alat itu mampu menemukan rumus jarak nada dengan terukur dan sistematis. Di masa yang sama, Mesir

³ Abd. Aziz, "Al-Qur'an dan Sastra: Antara Etika, Estetika, dan Profetika", *Al-Burhan:Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, No. 1(Juni, 2020), 149.

⁴ Muhammad Luthfi, *Kiai, Musik, dan Kitab Kuning* (Depok: Desantara, 2009), 13.

⁵ Andre Indrawan, "Musik dalam Islam (Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis)", *Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1, No. 1 (Juni, 2012), 40.

⁶ Sumasno Hadi, *Sejarah Musik* (Yogyakarta: Dianda Kreatif, 2015), 15.

menemukan alat musik bernama *Tebuni*, atau harpa. Di masa itu, harpa merupakan alat musik petik yang secara eksklusif hanya boleh dimainkan oleh para raja dan imam. Pada abad pertengahan, musik mulai diidentifikasi ke dalam berbagai jenis, seperti monofonik dan polifonik.⁷ Penemuan demi penemuan tentang musik terus bermunculan, dari abad kuno, abad pertengahan, modern, hingga sekarang.

Secara umum, musik dapat didefinisikan sebagai ilmu menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal, hingga menghasilkan komposisi yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.⁸ Musik mampu menjadi sarana penyaluran pemikiran maupun emosi, entah itu sedih, senang, marah, tenang, serta perasaan-perasaan lainnya. Ia mampu mengagitasi pendengarnya untuk merasakan perasaan atau emosi yang serupa.

Setiap kelompok masyarakat atau komunitas tertentu memiliki ciri khas, cara pandang, dan bagaimana kelompok atau komunitas tersebut menyikapi musik. Dalam tradisi sufi misalnya, musik mempunyai peranan yang cukup sentral dan signifikan. Ia dipandang sebagai medium yang mampu memengaruhi, membimbing, dan mengantarkan jiwa untuk memahami yang transenden, yakni Allah Swt. Musik seperti upaya untuk mencapai kebijaksanaan yang imajinatif.⁹ Pada era perbudakan di Amerika, para budak menjadikan musik sebagai sarana pengekspresian perasaan kesal terhadap diskriminasi rasial, serta menjadi pelipur lara dari ketertindasan dan ketidakadilan yang mereka alami. Musik menjadi semacam katarsis bagi jiwa mereka

⁷Sumasno Hadi, *Sejarah Musik* (Yogyakarta: Dianda Kreatif, 2015), 37-38.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V 0.4.1 (41) 2016

⁹ Said Aqil Siradj, "Sama' dalam Tradisi Tasawuf", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7, No. 2 (Maret, 2013), 360.

yang menginginkan kebebasan. Dari sinilah kemudian tercipta pola musikal yang kini dikenal sebagai genre Jazz dan genre Blues - dua genre yang di masa selanjutnya banyak menelurkan genre-genre baru dalam musik.¹⁰

Genre-genre dalam musik kerap diasosiasikan pada gaya hidup tertentu. Genre rock diasosiasikan pada gaya hidup kaum Hippies¹¹; genre punk diasosiasikan pada segerombolan anak muda pecandu alkohol, penganut anarkisme dan anti-kemapanan¹²; genre metal diasosiasikan pada penganut aliran satanisme, kanibalisme, dan psikopat. Pelabelan-pelabelan tersebut di antara lain berdasarkan perilaku dan citra yang ditampakkan oleh sang musisi itu sendiri, atau berdasarkan kandungan lirik yang memiliki tendensi terhadap gaya hidup atau ideologi tertentu.¹³

Setiap genre memiliki masanya. Akhir tahun 80-an merupakan puncak kejayaan musik genre metal. Hal itu ditandai oleh munculnya band-band metal di pelbagai negara, termasuk Indonesia.¹⁴ Purgatory merupakan band metal¹⁵ asal Jakarta yang terbentuk pada tahun 1994 dan masih eksis hingga sekarang. Berbeda dengan band-band yang berada di skena *underground* masa itu, Purgatory menawarkan sesuatu yang sangat berbeda, yakni musik metal dengan lirik yang mengandung nilai-nilai islami. Tidak hanya itu, band ini juga

¹⁰ Michael HB Raditya, "Mengartikulasikan Musik dengan Radikalisme", *LARAS: Jurnal Studi Pemuda* 5, No. 1 (Mei, 2016), 393.

¹¹ Hippies merupakan sub-kultur yang muncul pada tahun 1960-an sebagai budaya tanding bagi kehidupan *mainstream*. Pertama kali muncul di Amerika, kemudian menyebar ke berbagai lain seperti Kanada, Inggris, dan negara lainnya. Michael HB Raditya, "Mengartikulasikan Musik dengan Radikalisme"..., 393.

¹² Michael HB Raditya, "Mengartikulasikan Musik dengan Radikalisme"..., 394.

¹³ Nur Liza, Moch. Mudzakkir, "Ritual Aliran Musik Black Metal Underground Pada Band Jahanam dalam Perspektif Semiotika", *Paradigma* 4, No. 1 (2016), 2.

¹⁴ Michael HB Raditya, "Mengartikulasikan Musik dengan Radikalisme"..., 395.

¹⁵ Tepatnya death metal dan nu-metal. Morgothron, "Purgatory", *Encyclopaedia Metallum*, diakses dari <https://www.metal-archives.com/bands/Purgatory/31838>, pada tanggal 23 Oktober 2023 pukul 4.07 WIB.

menegasi semua pelabelan-pelabelan yang melekat pada musik metal, seperti alkoholik, satanisme, dsb. Hal tersebut terlihat di lagu-lagu pada rilisan album kedua mereka yang berjudul “7:172”. Di album ini, Purgatory banyak membicarakan tentang ketakutannya pada murka Tuhan, kecintaannya pada Rasulullah saw., dan kebenciannya terhadap kemunafikan manusia. Diperkuat lagi bahwa, dalam sebuah wawancara atau siniar, personil band Purgatory kerap menyinggung Al-Qur’an sebagai sumber inspirasi pada proses kepenulisan liriknya.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan meneliti lirik-lirik lagu pada album “7:172” dari Purgatory dan ayat dalam Al-Qur’an melalui pendekatan intertekstual, yaitu dengan mengurai serta mendeskripsikan pola intertekstual yang berlangsung antara kedua objek material tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur’an yang menjadi hipogram dari lirik-lirik lagu pada album 7:172 karya band Purgatory?
2. Bagaimana pola intertekstual yang berlangsung antara ayat Al-Qur’an dengan lirik lagu pada album 7:172?

¹⁶ Chef Haryo Pramoe, “Cerita Mantan Vokalis Band Metal Purgatory. Berubah Total! Pernah Diusir Karena Hijrah?!”, Youtube, diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=auafuuADi_g, pada tanggal 23 Oktober 2023 pukul 4.16 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi hipogram dari lirik-lirik lagu pada album 7:172 karya band Purgatory.
2. Untuk mendeskripsikan pola intertekstual yang berlangsung antara ayat Al-Qur'an dengan lirik lagu pada album 7:172.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretik

Secara teoretis, penelitian ini hadir sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara musik dan Al-Qur'an, serta mampu mengentas stigma-stigma buruk yang melekat pada musik, utamanya musik yang bergenre metal. Bahwa sebagaimana medium kebudayaan yang lain, musik bersifat netral dan bebas nilai.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan daftar pustaka atau referensi bagi sivitas akademika untuk kajian penelitian selanjutnya mengenai studi intertekstual atas Al-Qur'an dengan musik, puisi, novel, atau karya seni dan sastra lainnya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam bagi penggemar band Purgatory terkait lagu-lagu dalam album 7:172.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa istilah yang perlu dijabarkan guna menghindari keburaman pemahaman pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Musik metal, atau sering juga disebut *heavy metal* adalah genre musik yang muncul dan berkembang di akhir tahun 1960-an, dipelopori oleh sebuah grup musik yang berasal dari Inggris bernama Black Sabbath. Secara musikalitas, genre ini memiliki karakteristik bunyi yang keras, pukulan drum dengan dinamika tinggi dan distorsi gitar yang tebal. Pada beberapa dekade kemudian, genre ini menelurkan berbagai sub-genre baru, di antaranya adalah *trash metal*, *progressive metal*, dan *nu-metal*.
2. Studi intertekstual merupakan upaya mengkaji, mengurai dan menelaah suatu hal secara ilmiah mengenai keterhubungan suatu teks dengan teks yang lain.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti yang sebelumnya telah mengkaji tentang Al-Qur'an menggunakan pendekatan teori intertekstual, ataupun analisis terhadap band Purgatory secara umum, serta album 7:172 secara khusus. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul "Pesan Dakwah Grup Band Purgatory (Studi Fenomenologi terhadap Grup Band Purgatory asal Jakarta)", disusun oleh Adi Agung Nugroho.¹⁷ Skripsi ini menganalisis pesan dakwah dalam segala

¹⁷ Adi Agung Nugroho, "Pesan Dakwah Grup Band Purgatory: Studi Fenomenologi terhadap Grup Band Purgatory asal Jakarta", (Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2020).

hal, baik melalui lagu ataupun fenomena dari band Purgatory menggunakan perspektif fenomenologi Edmund Husserl. Fenomena yang dianalisis meliputi lirik lagu, aksi panggung, dan gaya hidup, kemudian diurai dengan metode kualitatif-deskriptif. Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, pesan dakwah band Purgatory dapat dilihat dari muatan makna dalam lagu-lagu dari band Purgatory yang hampir semuanya membahas tentang hal-hal yang islami, seperti ketakutannya atas murka Allah Swt., kecintaan pada Rasulullah saw., kebencian terhadap kemunafikan manusia, dan ajakan untuk kembali ke jalan yang benar. *Kedua*, selain dalam lagu-lagu, pada aksi panggung Purgatory pun memuat pesan dakwah, yaitu sebelum melakukan memulai pentas, mereka mengajak penonton melantunkan shalawat *asyghil*, serta mengajak untuk mengubah simbol *metal finger* menjadi *one finger* dengan mengacungkan ke langit, sebagai simbol ketauhidan. *Ketiga*, dari aspek gaya hidup, Purgatory menentang semua kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan oleh musisi-musisi metal pada umumnya, seperti meminum alkohol, mengonsumsi obat-obatan terlarang, seks bebas, dll.

Penelitian milik Adi Agung Nugroho di atas memiliki objek material yang sama seperti penelitian yang sedang peneliti lakukan, yaitu band Purgatory. Namun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan perspektif Intertekstual. Perspektif intertekstual memfokuskan pada penelusuran teks, serta keterhubungannya dengan teks lain. Sedangkan fenomenologi cakupannya lebih luas, lebih dari sekadar teks atau medium bahasa. Kendati

kedua teori tersebut merupakan dua teori yang masih beririsan, namun perbedaan perspektif tersebut tentu akan menghasilkan konklusi atau kesimpulan yang berbeda.

2. Artikel yang berjudul “Ayat Al-Qur’an dan Lirik Lagu Sufistik (Studi Intertekstual atas “Album Bintang” Lima Dewa 19)”, yang disusun oleh Umar Bukhory.¹⁸ Penelitian ini membahas tentang lagu yang berada di dalam album Bintang Lima milik grup musik legendaris Indonesia, yaitu Dewa 19, serta keterhubungannya dengan ayat-ayat Al-Qur’an melalui pendekatan intertekstual. Dengan pendekatan tersebut, Al-Qur’an diposisikan sebagai hipogram, dan lagu-lagu dalam album Bintang Lima dari Dewa 19 diposisikan sebagai karya transformasi. Kemudian dalam penelitian ini diuraikan bagaimana pola hubungan intertekstual antara ayat-ayat Al-Qur’an dan lagu-lagu pada album Bintang Lima. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu; *pertama*, ada dua belas ungkapan dalam album Bintang Lima yang menjadi karya transformasi dari beberapa ayat Al-Qur’an yang berposisi sebagai hipogram. *Kedua*, pola hubungan intertekstual yang terjalin dari dua belas ungkapan tersebut, enam di antaranya berpola ekserp, tiga ungkapan berpola modifikasi, satu ungkapan berpola ekspansi, dan dua ungkapan berpola konversi.

Pendekatan atau pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini sama seperti pendekatan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pendekatan intertekstual dengan metode *library research* atau studi

¹⁸ Umar Bukhory, Ayat Al-Qur’an dan Lirik Lagu Sufistik (Studi Intertekstual atas “Album Bintang” Lima Dewa 19), *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, No. 2 (November, 2020), <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/3803/0>

pustaka. Namun, objek material yang dipilih berbeda. Objek formal dalam penelitian Umar Bukhory adalah lagu-lagu pada album Bintang Lima Dewa 19, sedangkan peneliti memilih album 7:172 Purgatory sebagai objek materialnya.

3. Skripsi yang berjudul “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Syair Lagu Grup Musik Rock Purgatory Album 7:172” yang ditulis oleh Syarifah Farah.¹⁹ Skripsi ini meneliti tentang dakwah yang termuat dalam lagu-lagu band Purgatory pada album yang berjudul 7:172. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, serta menggunakan metode *content analysis*, atau analisis konten dengan menggunakan rumus koefisien reliabilitas. Hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Farah ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, sembilan lagu band Purgatory dalam album 7:172 memuat pesan tentang akidah, akhlak, dan pesan muamalah. *Kedua*, dengan menggunakan rumus komposit reliabilitas, penelitian ini memiliki nilai 0,98 dari juri yang berjumlah tiga. Mereka menyatakan sepakat bahwa di antara pesan-pesan tersebut, pesan yang paling mendominasi adalah pesan akhlak, sedangkan nilai pesan akidah berada pada urutan kedua dan pesan tentang muamalah berada pada urutan ketiga.

Skripsi ini memiliki kemiripan dalam pemilihan objek material dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yakni album 7:172 dari band Purgatory. Namun, perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan oleh Syarifah Farah dalam penelitiannya adalah analisis isi dengan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan intertekstual

¹⁹ Syarifah Farah, “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Syair Lagu Grup Musik Rock Purgatory Album 7:172”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008)

dengan metode *library research* atau studi pustaka. Syarifah Farah memfokuskan penelitiannya pada muatan-muatan teks dakwah dalam album 7:172, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian ini pada hubungan atau jejaring intertekstual antara lagu-lagu dalam album 7:172 dengan Al-Qur'an. Perbedaan sudut pandang pada dua penelitian tersebut tentunya akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

4. Skripsi yang berjudul “Kajian Intertekstual Lagu Opick pada Album “Semesta Bertasbih” dan Al-Qur'an” yang ditulis oleh Dwi Vivi Ustati.²⁰ Penelitian ini meneliti tentang hubungan intertekstual antara lagu-lagu pada album Semesta Bertasbih milik Opick dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, juga pengulangan teks yang terdapat di lagu-lagu tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan tehnik simak dan catat sebagai pengumpulan data. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, tinjauan intertekstual pada lagu-lagu dalam album “Semesta Bertasbih” didasarkan pada ayat Al-Qur'an surat Al-Fātihah, Al-Baqarah, Āli 'Imrān, Al-Jumu'ah, An-Naml, An-Naḥl, Al-Ḥajj, Al-Isrā', Al-Ḥadīd, An-Nisā', An-Nūr, Al-Ḥasyr, Ṣād, At-Tagābun, Ar-Ra'd, Fāṭir, Luqmān, At-Taubah, Az-Zumar, Al-Muṭaffifīn, Ibrāhīm, Ar-Rūm, Al-Aḥzāb, Az-Zalzalah, Al-A'rāf, Yūnus, Al-Mu'minūn, Yāsīn, dan Al-Ḥujurat. *Kedua*, Kesamaan teks dalam penelitian ini meliputi sinonimi, kolokasi, dan repetisi. Repetisi utuh, repetisi anafora dan repetisi tautotes adalah

²⁰ Dwi Vivi Ustati, “Kajian Intertekstual Lagu Opick pada Album “Semesta Bertasbih” dan Al-Qur'an”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2016)

kesamaan teks yang sering muncul pada lirik lagu Opick Pada Album "Semesta Bertasbih".

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sama seperti pendekatan yang digunakan oleh peneliti, yaitu pendekatan intertekstual. Namun, objek material yang dipilih berbeda. Objek formal pada penelitian ini adalah lagu-lagu dalam album "Semesta Bertasbih" karya Opick, sedangkan peneliti memilih album 7:172 Purgatory sebagai objek materialnya. Selain itu, dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan, peneliti tidak menggunakan tinjauan repetisi sebagai objek formal.

G. Kajian Pustaka

1. Intertekstual

Secara etimologis, intertekstual berasal dari kata *textus*, yang berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Secara luas intertekstual dapat diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain.²¹ Pengertian intertekstualitas berasal dari Perancis dan bersumber pada aliran dalam strukturalisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran Jaques Derrida, lalu dikembangkan oleh Julia Kristeva.²²

Studi intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapanpun sebuah karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari kehampaan budaya, unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat dalam wujud teks sastra tertulis.

Selain itu kajian intertekstual dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur

²¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 172.

²² Rina Ratih, *Pendekatan Intertekstual dalam Pengkajian Sastra* (Yogyakarta, Hanindita Graha Widya, 2003), 125.

intrinsik seperti ide, gagasan, plot, peristiwa, gaya bahasa, dll., guna memberi pemahaman yang lebih holistik terhadap sebuah karya.²³

Studi intertekstual sejatinya merupakan upaya untuk memahami teks sastra sebagai sebuah *presupposition*, yakni sebuah perkiraan bahwa suatu teks baru mengandung atau memuat teks lain sebelumnya. Oleh karena itu, kunci awal sebuah studi intertekstual adalah menemukan *presupposition*. *Presupposition* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *logical presupposition* dan *pragmatical presupposition*. *Logical presupposition* biasanya tampak atau dapat ditelusuri dari kalimat dan kata-kata tertentu. Penelusuran dari kalimat dan kata tersebut apabila dihadirkan secara eksplisit oleh pengarang tentu akan menjadi mudah. Namun, apabila pengarang teks baru menyematkan sebuah teks terdahulu dengan sangat samar dan halus dalam karyanya, maka peneliti harus mampu menafsirkan serta menganalisis dengan cermat. Sebagai contoh, “*berapa lama kau menghuni gedung putih?*”, ini berarti *presupposition*-nya merujuk pada presiden. Adapun *pragmatical presupposition* tidak lagi bertolak dari relasi antar kalimat atau kata, melainkan antar ungkapan atau ucapan. Sebagai contoh, “*buka pintu*”, ini bisa jadi *presupposition*-nya merujuk pada permohonan atau perintah.²⁴

Menurut Frow, sebuah studi intertekstual perlu didasarkan pada beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut ini:²⁵

²³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1998), 50.

²⁴ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Jakarta, Buku Seru, 2013), 134.

²⁵ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra...*, 131.

- 1) Studi intertekstual menghasruskan peneliti untuk memahami teks tidak hanya sebagai isi, melainkan juga aspek perbedaan serta sejarah dari teks itu sendiri.
- 2) Sebuah teks bukan hanya struktur yang ada, akan tetapi berkesalingan, saling sambut, sehingga terjadi sebuah transformasi.
- 3) Ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir juga dalam teks tertentu merupakan keniscayaan temporal.
- 4) Teks dapat dituliskan dalam bentuk yang berbeda; melewati batas-batas ideologiu dan budaya, genre, instrumen kebahasaan, serta melewati keterkaitannya dengan teks-teks lain.
- 5) Keterhubungan antara satu teks dengan yang lain dapat berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Hubungan tersebut bisa secara abstrak, maupun secara tidak utuh. Bisa secara eksplisit, maupun implisit.
- 6) Pengaruh adaptasi atau keterpengaruhan dalam intertekstual boleh jadi berakibat pada penghilangan gaya sastra.
- 7) Interpretasi menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi intertekstual
- 8) Studi intertekstual bukanlah melakukan kritik, akan tetapi lebih berfokus pada keterpengaruhan suatu teks terhadap teks lain.

Julia Kristeva mengatakan bahwasanya setiap teks merupakan mosaik kutipan juga penyerapan dari teks-teks yang lainnya. Suatu teks yang baru memilih hal-hal yang menarik dari teks sebelumnya, setelah itu ditulis kembali ke dalam karyanya. Hal tersebut dilakukan ketika sudah melakukan proses

melihat, meresapi, menyerap baik disadari ataupun tidak. Penyerapan teks yang memuat gagasan, konvensi sastra dan konsep estetik di zaman tertentu, yang kemudian ditransformasikan ke dalam karya dengan gagasan dan konsep estetik yang berbeda merupakan perpaduan baru. Konvensi serta gagasan yang diserap tersebut dapat diidentifikasi apabila kita membandingkan teks yang menjadi hipogram dengan teks yang menjadi karya transformasi.²⁶

Sebuah teks atau karya yang diasumsikan memiliki keterikatan secara intertekstual tidak terpaku pada persamaan genre ataupun wahana. Penelitian intertekstual bisa dilakukan antara novel dengan novel, puisi dengan novel, puisi dengan mitos, mitos dengan kitab suci, dan sebagainya. Oleh karena itu, intertekstual memberi kemungkinan seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram dari karya transformasi.²⁷

Pola hubungan intertekstual antara hipogram dengan karya transformasi bisa berupa mengolah, mengembangkan, memutarbalikkan, memberontaki dan menulis kembali. Pola hubungan intertekstual tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁸

- 1) Ekspansi: Memperluas dan mengembangkan teks. Ekspansi bukan sekadar repetisi, namun termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata.
- 2) Konversi: Memutarbalikkan hipogram atau matriksnya.
- 3) Modifikasi: Perubahan tataran linguistik serta manipulasi urutan kata dan kalimat.

²⁶ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra...*, 131.

²⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra...*, 173.

²⁸ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra...*, 132.

- 4) Ekserp: Menyerap inti sari unsur dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Pola ini cenderung lebih halus, dan sangat sulit dikenali apabila peneliti belum terbiasa membandingkan karya.

Berdasarkan tinjauan intertekstual yang demikian, maka akan terlihat lebih jauh bahwa karya baru merupakan respon atau sambutan terhadap karya-karya sebelumnya.

2. Band Purgatory

Purgatory merupakan band metal yang terbentuk pada tahun 1994 dengan personel awal Hendrie pada bass dan vokal, Al pada drum, L.T.F dan Arief pada gitar. Nama dari band tersebut terinspirasi dari sebuah film horor berjudul *A Nightmare on Elm Street* yang dibintangi oleh Freddy Krueger. Pada masa-masa awal karirnya, Purgatory membawakan lagu-lagu milik band metal luar negeri seperti Sepultura dan Obituary, hingga pada tahun 2002 Purgatory mengambil langkah serius dalam bermusik dengan merilis mini-album pertama yang berjudul “Abyss Call”, serta menambahkan alat musik elektronik (DJ) untuk memberi corak musik yang berbeda dari band metal lain di masa itu.²⁹

Pada umumnya, lirik lagu bergenre metal seringkali memuat ideologi satanisme, anti-kristen, penistaan agama, zionisme, paganisme. Namun hal itu berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh band Purgatory. Mereka banyak memasukkan unsur-unsur islamis, seperti simbol bulan dan bintang pada logonya, dan mengganti simbol *metal finger* yang sering dilakukan oleh para metalhead (sebutan untuk penikmat musik metal) dengan *one finger*. Selain

²⁹ Sabiyan Ray Dhista Almayda, Rahmawati Zulfaningrum, Metal Music as a Medium of Da'wah Communication (Album “7:172” Band Purgatory), *RIWAYAT: Educational Journal of History and Humanities* 6, No. 2 (April, 2023), 470.

itu, mereka juga merilis sebuah album berjudul “7:172” yang mana hal tersebut merujuk pada ayat yang ada di dalam Al-Qur’an, yakni al-A’raf ayat 172.

Bunyinya sebagai berikut:³⁰

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Dari waktu ke waktu formasi band Purgatory mengalami perubahan.

Nama-nama anggota yang pernah tergabung dalam band Purgatory adalah sebagai berikut:³¹ Arief (pemain gitar), Hendri (pemain bass dan vokalis), Erick (pemain gitar), Heila (pemain gitar), Bobby (pemain gitar), Arie (vokalis), Ilan (pemain bass), Ntie (pemain bass), Angga (pemain gitar), dan Madmor (vokalis)

Adapun nama-nama anggota band Purgatory yang terkini adalah sebagai berikut:³² L.T.F (pemain gitar), Al (pemain drum), Apit (vokalis/*growl*), Bone (pemain bass), Sandman (vokalis), D'Jackal (*DJ/Sampling/Programming*), BadArt (pemain gitar), Husein (vokalis)

Di antara banyak album yang dirilis oleh band Purgatory, “7:172” merupakan album yang digadang-gadang sebagai album yang cukup matang secara produksi dan pengkaryaan. Dalam album tersebut terdapat 9 lagu, yaitu Paranoia, Hipocrishit, M.O.G.S.A.W, Sanctimonious, Dragdown, Pathetic,

³⁰ Sabiyana Ray Dhista Almayda, Rahmawati Zulfaningrum, *Metal Music as a Medium of Da'wah Communication (Album “7:172” Band Purgatory)...*, 471.

³¹ Wikipediawan, “*Purgatory (Grup Musik)*”, Wikipedia, diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Purgatory_\(grup_musik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Purgatory_(grup_musik)), pada tanggal 26 Oktober 2023 pukul 4.22 WIB.

³² Ibid.

Oblivious Insanity, Impious, Ground Zero, serta 2 *bonus track*, yaitu Pathetic, Hipocrishit, dan M.O.G.S.A.W yang digarap dengan format akustik.³³

Sepanjang karir bermusik dari tahun 1994 hingga saat ini, band Purgatory telah merilis 4 album independen, yaitu Abyss Call (1994), Ambang Kepunahan (1999), 7:172 (2003), dan Beauty Lies Beneath (2006), serta terlibat dalam beberapa album kompilasi, yaitu Metalik Klinik 1 (1998), Metaloblast (2004), OST Gerbang 13 (2005), Revolution of Sounds (2005), Planet Rock (2005), dan The Art of Metal (2006).³⁴

³³ Wikipediawan, “Purgatory (Grup Musik), Wikipedia, diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Purgatory_\(grup_musik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Purgatory_(grup_musik)), pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 13.37 WIB

³⁴ Wikipediawan, “Purgatory (Grup Musik), Wikipedia, diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Purgatory_\(grup_musik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Purgatory_(grup_musik)), pada tanggal 26 Oktober 2023 pukul 4.23 WIB.